

Strategi Gerilya Raden Intan II dalam Perang Melawan Belanda di Lampung 1850-1856

Itsna Rohmatillah, Abd. Rahman Hamid, Agus Mahfudin Setiawan
Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Email: itsnamobile@gmail.com, rahmanhamid@radenintan.ac.id,
agus.mahfud@radenintan.ac.id

Abstract

This research analyzes the resistance strategies of Raden Intan II against the Dutch during the period of 1850-1856 using historical research methods. The findings indicate that Raden Intan's resistance was driven by his ancestral belief regarding the Dutch as enemies to be fought, as well as his role as the leader of Kahuripan. This resistance was carried out through guerrilla tactics in response to the Dutch's superiority in weaponry. However, the success of this strategy was halted when Raden Ngarapat betrayed, revealing Raden Intan II's whereabouts, resulting in his death. The impact was felt by both parties; the Lampung community lost their resistance leader and suffered material losses, while the Dutch also lost personnel and assets due to the six-year-long resistance, requiring significant war funds.

Keywords: *Raden Intan II, Perlawanan, Gerilya, Lampung, Belanda.*

Pendahuluan

Permulaan abad ke 19 menjadi tahun yang penuh gejolak di wilayah Lampung, hal ini karena pada periode inilah Lampung mulai mengalami konflik-konflik dengan kolonialisme Belanda. Beberapa wilayah di Lampung, yang awalnya menjadi vassal dari kesultanan Banten, beralih menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Hal ini didasari keberhasilan Belanda menguasai kesultanan Banten, bahkan sang sultan diasingkan ke Ambon. Sehingga pada tahun 1808 Belanda mulai menjalankan pemerintahannya di Lampung, sebagai dampak penguasaannya atas Banten.¹

Pada awal pemerintahan Belanda di Lampung, yang dipimpin oleh Marsekal Deandless, beliau mengangkat Raden Intan I sebagai “Prins Regent van Lampongs”.² Pengangkatan ini tidak lepas dari respon Belanda yang menyadari bahwasannya Raden Intan I memiliki pengaruh ditengah masyarakat, beliau memiliki gelar sebagai Dalom Kesuma Ratu. Pengangkatan ini adalah sebagai upaya untuk membantu mengamankan wilayah lampung dengan mempercayai orang tertentu agar bisa mengendalikannya, karena pada tahun-tahun awal ini

¹ Bukri et al., “Sejarah Daerah Lampung,” 1998, 1–200.

² “Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1856,” *Militaire Spectator, Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger*. (Te Breda, Bi Broese & Comp., 1860).

Belanda masih dihadapkan dengan berbagai pergolakan di pulau Jawa. Pada tahun 1811 Inggris bahkan berhasil menduduki beberapa wilayah yang berpengaruh pada kedudukan Belanda di Lampung. meski tidak terjadi dalam waktu yang lama namun berpengaruh pada berubahnya tatanan-tatanan yang telah dibuat oleh pemerintahan Belanda.

Gejolak yang dihadapi Belanda dapat ditangani pada tahun 1816, ketika merka mendapat kesempatan untuk kembali berfokus pada Lampung, sedikit pertentangan dengan Raden Intan I terjadi, meski tidak menimbulkan pemberontakan besar. Raden Intan I meninggal dan digantikan oleh anak nya yaitu Raden Imba II, Yang dalam beberapa catatan dikatakan bahwa masa ini tidak terjadi pergolakan-pergolakan sebagaimana yang terjadi selanjutnya di masa Raden Intan II yang tidak lain adalah anak Raden Imba II. Puncak pemberontakan dan pergolakan perlawanan terhadap Belanda dimulai di masa Raden Intan II.

Raden Intan II adalah anak dari Raden Imba II (gelar Kesuma Ratu) yang menikah dengan Ratu Mas. Kakek beliau adalah Raden Intan I (gelar Dalam Kesuma Ratu). Sebuah catatan juga menyatakan bahwasannya jika ditarik lebih jauh, Raden Intan II memiliki hubungan kekeluargaan dengan Fatahillah, hubungan ini terjalin karena adanya pernikahan Sunan Gunung Jati dengan seorang wanita asal lampung bernama Puteri Sinar Alam. Raden Intan II lahir pada tahun 1834, di tahun yang sama ketika ayahnya, Raden Imba II, ditahan oleh pemerintahan Belanda karena dianggap mengancam keberadaan Belanda di Lampung. Hal ini disimpulkan dari beberapa catatan Belanda yang menyatakan bahwasannya Raden Intan II lahir di tahun yang sama ketika ayahnya diasingkan, yang tak lain terjadi di tahun 1834. Meski berstatus sebagai keturunan langsung dari Raden Imba II namun setelah beliau tiada Raden Intan II tidak segera melanjutkan kepemimpinan sang ayah karena usianya yang masih belia, peran ini sementara digantikan oleh Dalam Mangku Negara. Sedangkan Raden Intan II baru mulai menerima amanah kepemimpinan nya pada tahun 1850 saat dirinya diangkat menjadi Ratu di Keratuan Darah Putih.³

Peran Raden Intan II (1834-1856) yang menjadi salah satu motor penggerak bagi perlawanan menghadapi Kolonial Belanda menjadi penting untuk dikaji, karena dalam berbagai sumber Belanda pun dijelaskan bagaimana peran beliau yang besar dalam mobilisasi masa perlawanan, terlebih lagi secara individu beliau begitu menyulitkan pihak Belanda.⁴ Beliau sebagai cucu dari Raden Intan I, dinilai mewarisi darah pemberontakan yang dilakukan oleh kakeknya dan hal ini ditanggapi dengan serius oleh tentara-tentara Belanda. Besarnya pengaruh Raden Intan II inilah yang membuat penulis ingin mengangkat bagaimana proses

³ Bukri et al., "Sejarah Daerah Lampung."

⁴ "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1858," in *Militaire Spectator*, 1858.

perjuangan yang beliau lakukan di masa itu (1834-1856). Perlawanan Raden Intan terhadap Belanda juga menarik untuk dikaji lebih lanjut karena masih ada sisi-sisi yang belum terbuka, penulis ingin memunculkan landasan perlawanan Raden Intan II sebagai bentuk upaya mempertahankan tanah Lampung.

Terdapat tiga kajian terdahulu yang membahas topik perjuangan Raden Intan sebagai seorang pahlawan lampung, pertama berupa buku yang disusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah Nasional pada tahun 1993 berjudul “Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung”.⁵ Buku ini menjadi salah satu rujukan awal untuk mengetahui bagaimana Raden Intan II melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Kedua berupa artikel jurnal karya Binti Fadilah Arfi dengan judul “Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung Tahun 1850-1856 M”.⁶ Yang berfokus pada perlawanan keratuan Darah Putih, pembahasan mengenai Raden Intan II tidak menjadi fokus utama. Kajian terakhir karya Romi Saputra yang berjudul “Peranan Raden Intan II dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda di Lampung 1835-1856”.⁷ Keduanya belum memunculkan secara khusus bagaimana proses perlawanan itu dilakukan, yang dapat dijelaskan secara kronologis, serta landasan apa yang memicu Raden Intan II untuk melakukan perlawanan dan strategi apa yang beliau pakai dalam perlawanan ini. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memunculkan proses perlawanan secara kronologis, strategi perlawanan, serta dampak apa yang ditimbulkan dari perlawanan Raden Intan II yang kemudian menghantarkan nya menjadi seorang pahlawan nasional pertama dari daerah Lampung.

Perjuangan Raden Intan II dalam menghadapi Belanda adalah bagian sejarah Lampung yang tidak bisa di lewatkan begitu saja, perannya dalam mempertahankan kedaulatan wilayah Lampung menjadikan beliau sebagai tokoh penting yang menggerakkan perlawanan menyulitkan terhadap pasukan Belanda, mereka bahkan harus mengerahkan pasukannya dari kota lain seperti Batavia untuk membantu menangani perlawanan Raden Intan II. Untuk dapat menjelaskan secara utuh mengenai perjuangan Raden Intan II, penulis akan menyajikan latar belakang perlawanan yang dilakukan oleh Raden Intan II terhadap Belanda, kemudian bagaimana proses perlawanan serta dampak dari perlawanan Raden Intan II ini. Hal ini dilakukan salah satunya adalah sebagai upaya untuk menambah literatur

⁵ A. Gonggong and M. Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. (Jakarta: CV. Manggala Bhakti, 1993).

⁶ Binti Fadilah Arfi, “Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda Di Lampung Tahun 1850-1856 M,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): 87–111, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1005>.

⁷ Romi Saputra, “Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda Di Lampung 1835-1856” (Universitas Muhammadiyah Metro, 2022).

mengenai perjuangan Raden Intan II, jasa nya dalam mempertahankan wilayah Lampung seperti terlupakan di era ini, yang menjadikan penulis ingin mengangkat kembali sejarah perjuangan beliau yang sempat merepotkan penjajah Belanda khususnya di wilayah Lampung. Jasa Raden Intan II sudah sepantasnya untuk terus dikenang dan dihayati dengan baik oleh generasi-generasi selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.⁸ Proses Heuristik meliputi pencarian sumber yang termasuk didalamnya sumber primer dan sekunder, yang dilanjutkan dengan proses kritik, dalam proses ini sumber yang telah didapat kemudian diseleksi dengan cara memperhatikan bentuk fisik dan isi dari sumber tersebut. Langkah selanjutnya penulis melakukan proses interpretasi atau pemahaman dan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapat, barulah kemudian masuk dalam historiografi atau penulisan dan penjabaran oleh penulis yang akan dijabarkan pada bab pembahasan.

Secara heuristik penulis menggunakan beberapa sumber yang merupakan sumber primer dan sekunder, adapun sumber Primer berupa catatan-catatan Belanda baik berupa buku, majalah, maupun Koran, penulis dapatkan melalui Delpher. Diantaranya adalah catatan *Schetzen Uit Het Oorlogsleven In Nederlandsch Indie, De Lampons In 1856, Door Den Majoor A.W.T Weitzen*.⁹ Penulis juga menggunakan sumber berupa Majalah *Historisch Overzicht Van De Expeditie Naar De Lamponsche Districten In Het Jaar 1858*.¹⁰ bagian *De Lamponsche Districten*. Berisi tentang gambaran kondisi Lampung di tahun 1856, termasuk didalamnya mengenai perlawanan Raden Intan II. Sumber-sumber Koran juga digunakan, salah satunya adalah Koran *Algemeen Handelsblad (1893)*, *Land en Volk (1905)*, *Het Nieuws Van Den Dag (1916)*.¹¹ Sumber-sumber ini didapatkan melalui Delpher dan diperoleh secara online, namun penulis juga mendapatkan beberapa sumber dengan versi terjemah di perpustakaan dan arsip daerah Lampung.

Historiografi ini menghasilkan sebuah perlawanan Raden Intan II yang dilakukan dengan perlawanan menggunakan metode gerilya, yakni dengan melakukan pergerakan tersembunyi untuk menyerang musuhnya (Belanda). Perlawanan secara gerilya ini mayoritas dilakukan di Gunung Raja Basa dengan

⁸ Abd Rahman Hamid. and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

⁹ Hilman Hadikusuma, *Schetzen Uit Het Oorlogsleven in Nederlandsch Indie, De Lampons in 1856, Door Den Amjoor A.W.T. Weitzel* (Bandar alampung, 1996).

¹⁰ "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lamponsche Districten In Het Jaar 1858."

¹¹ "Het Nieuws van Den Dag Voor {Nederlandsch-Indië}," *Batavia*, 1916, <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=soemberdadi&coll=ddd&page=6&identifier=ddd:010167502:mpeg21:a0017&resultsidentifier=ddd:010167502:mpeg21:a0017&rowid=5>.

memanfaatkan kondisi geografis nya yang ekstrem dan tidak familiar bagi pihak Belanda.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Lampung sebelum 1850

Sampai tahun 1817 Belanda belum secara resmi menempatkan utusan atau pejabatnya di wilayah Lampung, dan Masyarakat berada di bawah kepemimpinan kepala-kepala dalam kesatuan marga. Barulah pada bulan Mei 1818, asisten residen Dubois dikirim ke Lampung tepatnya di wilayah Samangka untuk mengambil alih pemerintahan wilayah tersebut, sedangkan kekuasaan di Telok Betong diserahkan kepada Tuan Lelièvre.¹² Pada masa inilah Raden Intan I berkonflik dengan Belanda hingga tahun 1825. Keterkaitan antara Raden Intan I dengan kelompok bajak laut juga mengusik Belanda karena dikhawatirkan kekuatan mereka semakin kokoh. Adapun Bajak laut yang dimaksud adalah Bajak laut Lingga yang dipimpin oleh Datoe Agus, bahkan keduanya memang memiliki hubungan kekerabatan.¹³

Selanjutnya pada masa Raden Imba II (1825-1834), ketika Raden Imba II melakukan pemberontakan terhadap Belanda, pasukan Belanda dengan sigap berusaha memadamkan perlawanan beliau. Mereka menyadari betul bahwasannya Raden Imba seagai keturunan pemerontak Raden Intan I akan mewarisi sikap yang sama seperti ayahnya. Berbagai upaya pun dilakukan oleh pihak Belanda untuk menghentikan pergerakan Raden Imba II, namun keberhasilan baru merka dapatkan ketika ekspedisi yang dipimpin oleh Kolonel Elout pada tahun 1834 berhasil memukul mundur Raden Imba II dan Pada tahun inilah akhirnya Raden Imba II berhasil dikalahkan dan diasingkan ke Pulau Timor. Pengasingan ini dilakukan karena Belanda melihat pengaruhnya sebagai ancaman bagi keberadaan mereka di Lampung. Keberhasilan Belanda meredam perlawanan Raden Imba II membuat situasi di Lampung sedikit membaik selama sekitar 15 tahun, hingga sekitar tahun 1850. Raden Intan II, yang mengambil alih perjuangan ayah dan kakeknya, mulai mengganggu Belanda sekitar tahun 1850, ketika itu, saat usianya baru 15 tahun.¹⁴

Sepeninggal Raden Imba II, posisinya digantikan oleh Dalem Mangku Negara, kepemimpinan tidak langsung berpindah ke tangan Raden Intan karena pada saat itu usianya masih sangat belia, sehingga belum mampu dibebankan dengan jabatan kepemimpinan bagi masyarakat. Pada fase ini Dalem Mangku Negara pun tidak hanya diam dan mengatur kehidupan masyarakat namun juga melakukan pemberontakan-pemerontakan terhadap Belanda meski tidak berskala besar. Tahun 1835, wilayah lampung dipimpin oleh seorang perwira Belanda bernama Hoffman.

¹² (Kohler, n.d. hal. 130-131)

¹³ "Algemeen Handelsblad: De Avonturen van Luteinant Strokrboo," *Gebroeders Diederichs*, June 16, 1893.

¹⁴ Bukri et al., "Sejarah Daerah Lampung."

Kepemimpinan barunya ini harus dihadapkan dengan gejolak pemberontakan yang dipimpin oleh Dalem Mangku Negara. Hoffman meminta pasukan melalui surat, namun permintaan tersebut belum di setujui. maka ia mencoba bernegosiasi dan memikat Dalem Mangku Negara dengan tawaran uang dan berbagai perjanjian lainnya, namun tawaran-tawaran ini dengan tegas ditolak.

Akhirnya Belanda memberikan tenggat waktu kepada para pemberontak untuk menyerah dalam waktu tidak lebih dari 2 bulan. Selain itu mereka juga menawarkan hadiah sebesar f 300 jika mereka mau tunduk, namun Dalem Mangku Negara tetap menolaknya. Hal ini menggambarkan bahwa ia sangatlah bersungguh-sungguh dalam upayanya mempertahankan wilayah Lampung dari Belanda yang semakin mendesak kekuasaannya. Setelah segala penawaran itu Belanda menilai bahwa mereka harus melakukan penyerangan fisik terhadap Dalem Mangku Negara dan pengikutnya. Kemudian mereka pun segera menyiapkan pasukan sebanyak 800 orang yang di lengkapi dengan berbagai senjata untuk menyerang Dalem Mangku Negara.

Penyerangan itu dimulai pada tanggal 1 juli 1843, saat itu dalem mangku Negara terdesak dan melarikan diri ke hutan. Dengan pasukan kolonial yang secara jumlah dan kekuatan lebih besar, berdampak pada ketidak seimbangan perlawanan dan membuat Dalem mangku Negara akhirnya memilih untuk bersembunyi sementara waktu. Ketidak hadirannya sebagai pemimpin masyarakat memicu Pemerintahan Belanda untuk secara sepihak segera mencabut status Dalem Mangku Negara dari kepemimpinan masyarakat di tanggal 3 juli, hanya berjarak 2 hari dari kepergiannya. Kepergiannya Dalem Mangku Negara ini bukan berarti perlawanan beliau juga berakhir, karena di dalam pelariannya pun ia masih tetap mencoba menghimpun kekuatan.

Meski sempat menghilang pada pertengahan tahun 1843, Dalem Mangku Negara mulai muncul kembali pada tahun 1848 di wilayah Samangka, dan suasana pergolakan pun kembali dirasakan. Pada tahun ini juga beberapa tokoh penting dalam perjuangan Raden Intan II datang ke Lampung, mereka adalah Haji Wakhia, Wak Maas dan Loeroe Satoe. Belanda menilai ketiga orang dari Banten inilah yang secara tidak langsung menghidupkan kembali api pemberontakan dari keturunan Raden Intan I, yang kali ini dilakukan oleh sang cucu Raden Intan II.¹⁵

Semasa Dalem Mangku Negara bejibaku dengan segala upayanya menentang Belanda, Raden Intan II yang sedang dalam masa pertumbuhannya terus mendapatkan pengasuhan dari sang Ibu dan beberapa orang haji dari Banten. Bahkan pengaruh dari orang-orang Banten ini menjadi aspek kuat bagi proses awal perlawanan Raden Intan II terhadap Belanda. Lingkungan tempat beliau tumbuh, juga turut serta membentuk kepribadiannya yang keras terhadap kolonial Belanda,

¹⁵ "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampons," in *Tijdschrift Voor Nederland's Indië* 1874, 1874.

hal ini karena beliau tumbuh besar di tengah suasana pertentangan masyarakat Lampung terhadap Belanda yang telah berlangsung bertahun-tahun sebelumnya. Hal ini menguatkan sikap Raden Intan II untuk menunjukkan sikap yang sama. Peran sang kakek dan sang ayah tentu tak dapat dipisahkan dari dirinya. Perjuangan Raden Intan I dan Raden Imba II yang bahkan rela mati dalam perjuangannya melawan Belanda tentu secara tidak langsung, membentuk karakter Raden Intan II.¹⁶

Raden Intan II baru berperan secara langsung dalam perlawanan terhadap Belanda pada tahun 1850, tepatnya ketika beliau telah mendapatkan gelar Ratu di keratuan Darah Putih. Raden Intan II mengawali perlawanan nya dengan melakukan serangan-serangan militer dalam skala kecil terhadap Belanda. Contohnya adalah ketika masyarakat di wilayah Negara Ratu dan Dantaran terlibat baku tembak dengan pasukan Belanda.¹⁷ Melihat adanya kemungkinan terjadi kembali pemberontakan lebih besar seperti yang terjadi sebelum nya, maka Kapten Kohler memberi tawaran untuk melakukan perdamaian, namun Raden Intan II menolak dengan keras, bagi beliau tidak ada tawar menawar dalam perlawanan nya terhadap Belanda, melakukan kesepakatan dengan Belanda sama sekali tidak menjadi opsi pilihan baginya.

Menjaga keutuhan wilayah Lampung menjadi alasan Raden Intan tidak tergoda dengan perjanjian-perjanjian yang ditawarkan Kapten Kohler, hal ini bukan karena haus akan kekuasaan wilayah Lampung,¹⁸ melainkan upaya untuk mempertahankan Lampung dari penjajahan serta menjadi jalan melanjutkan perjuangan sang kakek dan ayahnya yang juga berjuang keras melawan Belanda di masa sebelumnya. Untuk memulai pergerakannya menghadapi Belanda, terlebih dahulu Raden Intan II mengarahkan pasukannya untuk membangun benteng di Ketimbang, sementara di sisi lain tepatnya di Bendulu, Pangeran Singa Brata dan kepala marga Rajabasa juga menghimpun kekuatannya disana. Raden Intan II mempersiapkan perlawanan dengan membangun basis pertahanan terlebih dahulu.

Upaya Perlawanan

Raden Intan adalah penghimpun massa yang ulung, beliau bahkan berhasil menghimpun 3 wilayah marga untuk berada pada sisinya, 3 marga tersebut antara lain, Negara Ratu, Raja Basa, dan Dantaran, ketiga marga tersebut bermukim di wilayah lereng gunung Raja Basa. Keseluruhan wilayah kuasa Raden Intan II berada di lokasi dengan letak geografis yang sulit dijangkau, ditambah lagi pada masa itu belum ada peta yang mendukung untuk bisa mencari lokasi-lokasi tersebut,

¹⁶ Gonggong and Kartadarmadja, M. S., Ibrahim, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*.

¹⁷ "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1858."

¹⁸ Hadikusuma, *Schetsen Uit Het Oorlogsleven in Nederlandsch Indie, De Lampongs in 1856, Door Den Amjoor A.W.T. Weitzel*.

hal ini secara langsung berpengaruh pada lamban nya pasukan kolonial untuk menemukan lokasi Raden Intan.

Raden Intan II secara bertahap mulai membangun kekuatannya diawali dengan membangun kekuatan di kampung atau di wilayah-wilayah yang dahulu menjadi basis pemberontakan dari sang ayah dan kakeknya. Setidaknya ada tiga wilayah yang dijadikan basis kekuatan oleh Raden Intan, yaitu di Negara Ratu, Dantaran, dan Samangka. Kekuatan juga dihimpun di Bendulu. Raden Intan terus memperkuat benteng-benteng pertahanan sebagai bagian dari persiapannya menghimpun kekuatan untuk melwawan kuasa Belanda di Lampung. Gunung Rajabasa dengan kondisi geografisnya yang ekstrem berhasil dimanfaatkan oleh Raden Intan, dengan lereng yang curam dan belum banyak jalan serta peta untuk wilayahnya sangat menyulitkan Belanda untuk melakukan serangan terhadapnya. Sementara Raden Intan dapat bergerak lincah dari satu persembunyian ke persembunyian nya yang lain untuk terus menambah kekuatan pasukan yang dimilikinya.

Pembangunan benteng-benteng tidak hanya diperuntukan sebagai tempat berlindung bagi pasukan saja, melainkan juga diperuntukan untuk masyarakat dari kalangan wanita dan anak-anak. Raden Intan II meminta seagian besar masyarakat di Dantaran dan Negara Ratu untuk meninggalkan rumah mereka dan tinggal di Benteng yang ada salah satunya adalah benteng Ketimbang. Selain benteng Ketimbang juga terdapat benteng-benteng di wilayah lain seperti Bendulu dan Huwi berak. Benteng Bendulu yang merupakan benteng utama tembok pembatas yang terbuat dari pecahan batu di bangun diperbatasan jurang yang curam, terdapat celah kecil di dalamnya yang berfungsi sebagai untuk menaruh senapan kecil. Disekeliling benteng terdapat jurang-jurang (parit) dengan panjang sekitar 125-150 langkah.¹⁹ Beberapa benteng yang di perkuat oleh Raden Intan memiliki parit di sekelilingnya yang menyulitkan musuh untuk masuk kedalamnya, selain Bendulu enteng Galah Tanah juga dibangun dengan parit di sekelilingnya.²⁰

Setelah memiliki basis-basis pertahanan di berbagai wilayah, Raden Intan II kemudian melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara gerilya, hal ini tergambar dari agaimana beliau menyerang pasukan-pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi dan tidak melakukan perlawanan terbuka. Beliau terus berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan melakukan penyerangan ketika Belanda tidak menyadari keberadaanya, hal ini yang menyebabkan peristiwa penyerangan berdurasi hanya sebentar, karena setelah melakukan penyerangan terlebih dahulu, pasukan Raden Intan II segera meghentikannya ketika pasukan Belanda mulai melancarkan serangan balasan.

¹⁹ "Historich Overzigt Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1856."

²⁰ "Historich Overzigt Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1856."

Melihat bagaimana Raden Intan II melakukan upayanya dalam perlawanan terhadap Belanda menggambarkan bahwasannya semua hal telah di pikirkan dengan baik olehnya. Keputusan untuk memperkuat pertahanan sebelum melakukan penyerangan adalah pemikiran yang sangat baik, mengapa demikian? Karena dengan kokohnya aspek pertahanan membuat mereka dapat dengan cepat bertransisi dari sisi *offensive* ke *defensive*. Cara perang gerilya yang diterapkan memerlukan pertahanan yang memungkinkan mereka untuk bersembunyi dengan baik dan hal ini diterapkan dengan baik oleh Raden Intan II.

Jalannya Perlawanan

Penyerangan-penyerangan dalam skala kecil mulai dilancarkan oleh Raden Intan II sejak tahun 1850, meski masih dalam skala kecil namun hal ini tetap menimbulkan kecemasan di tengah pimpinan-pimpinan militer Belanda di Lampung, salah satunya adalah Kapten Yuch. Beliau menyadari bahwasannya posisi nya akan lemah dengan hadirnya sosok yang kembali bisa memobilisasi kekuatan masyarakat untuk menentang Belanda di Lampung. Kapten Yuch juga mengetahui jika kemiliterannya di Lampung tidak segera mendapat kekuatan baru, sementara Raden Intan beserta pengikutnya semakin terlihat matang untuk melakukan pemberontakan, maka ini akan sangat merugikan bagi sisinya. Kapten Yuch memutuskan untuk meminta pasukan tambahan untuk memperkuat pertahanan nya di Lampung, namun permintaan nya ini baru disetujui oleh pemerintahan pusat pada bulan Agustus 1851, pasukan ekspedisi berhasil di tambahkan di Lampung yang terdiri atas 4 mortir coehoorn, serta 300 pasukan tambahan. Hanya perlu waktu 2 bulan, tepatnya pada bulan Oktober Kapten Yuch membuat penyerangan ke wilayah Way urang, bahkan pasukan nya menadapat bantuan dari orang-orang Bugis, mereka yang ikut dengan pasukan pangeran Yuch berjumlah sekitar 100 orang.²¹

Pada tanggal 10 agustus 1856 Belanda memulai ekspedisinya untuk mencari keberadaan Raden Intan II, mereka berangkat melalui Batavia dan menyebrang ke Lampung.²² Langkah pertama yang mereka lakukan adalah menuju Bendulu dan Ketimbang, hal ini karena di Bendulu mereka berharap dapat menemukan Pangeran Singa Brata dan di Ketimbang mereka mengharapkan dapat menemukan persembunyian Raden Intan II. Mereka memulai ekspedisi nya dengan melewati pesisir pantai. Pangeran Singa Brata dan Raden Intan telah berpencar ke dua wilayah berbeda dan membangun kekuatannya masing-masing sejak tahun 1851, mereka melakukan banyak persiapan untuk pergolakan panjang yang akan mereka

²¹ G. B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 Tot 1894*, Den Haag De Gebr Van Cleef, 1895.

²² Hadikusuma, *Schetsen Uit Het Oorlogsleven in Nederlandsch Indie, De Lampongs in 1856, Door Den Amjoor A.W.T. Weitzel*.

hadapi dan hal ini pun berhasil menyulitkan upaya Belanda untuk memadamkan pemberontakan yang mereka lakukan.

Raden Intan mengetahui dengan baik bahwa Belanda akan terus berupaya untuk menemukan keberadaannya, sehingga beliau menyiapkan persembunyian bagi dirinya dan pengikut-pengikutnya dengan sangat baik, tak hanya berdiam di satu tempat melainkan berpindah-pindah dari satu persembunyian ke persembunyian yang lain. Sebagaimana diawal dikatakan bahwasannya Belanda mengambil langkah pertama menuju Ketimbang untuk menemukan Raden Intan namun nihil, mereka tak menemukan apapun. Perpindahan persembunyian yang dilakukan oleh Raden Intan sangatlah terkonsep dari segi persiapan dan perlengkapan. Mereka dengan cerdik membuat lumbung-lumbung makanan di beberapa tempat sehingga tidak perlu lagi membawa perbekalan yang banyak itu kesana kemari, karena tentu itu juga sedikit menghambat pergerakan mereka.

Ekspedisi yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1856 ini secara langsung dipimpin oleh Kolonel Waleson, beliau ditugaskan secara khusus untuk menumpas segala gejolak yang ada di Lampung. Kolonel Waleson di bantu oleh beberapa komandan dan kapten sipil lain, diantaranya adalah G.F Nauta yang berpangkat Mayor beliau berperan sebagai Komanda I. selanjutnya ada C.M.L Speltie yang berperan sebagai ajudan, A.W.P Weitzel sebagai kapten Ajudan yang secara langsung membantu Kolonel Waleson.²³ Selain perannya sebagai kapten Ajudan Weitzel juga dengan teratur menulis laporan-laporan mengenai ekspedisi yang ia lakukan. Hal ini sekaligus menjadi salah satu tulisan berharga yang dapat menyumbangkan pengetahuan untuk orang-orang di masa mendatang, meski penulisan ini memang diambil dari satu sudut pandang saja. Kembali pada ekspedisi yang dipimpin oleh Weitzel, tujuan pertama yang ingin dicapai adalah menuju Bendulu. Belanda sedikit banyak mengetahui mengenai keberadaan benteng Bendulu dengan basis kekuatan Singa Brata disana, informasi ini mereka dapatkan dari Kapten Kohler, sang kapten juga menginformasikan Huwi Berak sebagai bagian dari kekuasaan Singa Brata namun lebih banyak ditempati oleh para wanita dan anak-anak.

Ekstremnya medan yang harus di lewati untuk sampai di Bendulu menyebabkan pasukan Belanda harus menyewa kuli untuk bisa menangkut barang mereka sampai tujuan. Pasalnya mereka harus berfokus pada senjata masing-masing, karena sewaktu-waktu senjata sangat dibutuhkan ketika ada serangan mendadak yang tidak terduga. Pasukan Belanda sampai di Bendulu pada tanggal 16 Agustus, mereka telah bermalam sebelumnya dan memulai pergerakan kembali pada pagi harinya. Mereka tiba di Bendulu dengan suasana yang tidak disangka, Benteng Bendulu terlihat kosong. Benteng Bendulu digambarkan sebagai

²³ Hadikusuma.

pembangunan Benteng yang cerdas, hal ini selain karena letaknya yang strategis dan menyulitkan lawan, namun juga bentuk bangunan nya yang kokoh. Benteng ini dikelilingi dengan pagar tinggi. Ketika Weitzel dan pasukanya berhasil sampai di Bendulu segala hal tela dikosongkan termasuk meriam dan persenjataan, mereka hanya menemukan beberapa bubuk mesiu yang tertinggal. Hal ini sedikit mengejutkan bagi mereka karena mereka menilai ini terlalu mudah untuk dicapai mengingat Singa Brata memiliki pasukan yang cukup besar di Wilayah ini. Pada akhirnya mereka meninggalkan satu kompi infateri untuk menetap di Bendulu dengan tujuan menjaga agar wilayah ini tetap ditangan mereka.

Raden Intan II dan Singa Brata berhasil mengelabui pasukan Belanda sehingga keberadaan mereka tetap tidak dapat diketahui oleh mereka. Kecerdikan keduanya memaksa Belanda mau tak mau harus terus bergerak, kali ini mereka menargetkan tiga tempat yaitu, Ketimbang, Kalianda, dan kelaw. Masing-masing pasukan yang berpencar dengan satu pemimpin utama. Pasukan pertama yang dipimpin oleh Mayor Nauta memulai pergerakan nya dari pebulu, pasukan ini dilengkai dengan 25 orang yang dikhususkan untuk mencari ranjau. Pasukan kedua dipimpin langsung oleh Kolonel Waleson. Pasukan terakhir dipimpin oleh Mayor BoonVan Ostade, didalam pasukan ini terdapat pangeran Terbanggi yaitu Pangeran Sampoerna Djaja Poetih dan 20 hulubalang lain.²⁴

Perjalanan ke tiga tempat yang telah disebutkan bukanlah perjalanan yang mendadak melainkan telah di perkirakan jalur tempuh nya, dengan tiga arah yang berbeda mereka berharap dapat mengelilingi sisi utara Gunung Rajabasa yang diharapkan juga menjadi langkah yang dapat mempermudah untuk menemukan Raden Intan, dan dengan terus menyisir segala sisi gunung Rajabasa mempermudah mereka untuk menemukan titik-titik lain yang memiliki kemungkinan sebagai tempat bersembunyinya Raden Intan.

Gambar 1. Peta pergerakan Belanda dalam upaya menemukan keberadaan Raden Intan II.

²⁴ “Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1856.”

Kepergian Raden Intan II bukan tanpa jejak, karena Belanda akhirnya mendapat keterangan dari seorang wanita ketimbang, ia mengatakan bahwasannya Raden Intan berjalan ke Galah Tanah. Raden Intan menempati Galah Tanah beserta para pasukannya yang berjumlah sekitar 100 orang dengan persenjataan.²⁵ Pangeran Sampoerna Djaja Poetie yang sedari awal memihak Belanda mengatakan bahwasannya Raden Intan tidak mungkin disana dengan persenjataan lengkap karena melihat kondisi Ketimbang yang sebelumnya mereka tempati, banyak hal-hal yang mereka tinggalkan termasuk meriam dan bahan makanan. Informasi lain yang berhasil didapatkan mengenai lokasi Raden Intan bahwasannya mereka ada di Rogoh.

Pencarian terhadap Raden Intan yang tak kunjung menemui titik temu, justru menghantarkan Belanda menemukan Haji Wakhia dan Wak Maas beserta keluarganya di Rogoh. Sebagai orang yang dianggap memiliki hubungan erat dan bahkan menjadi orang yang mendukung pemberontakan Raden Intan, menemukan Haji Wakhia dan Waak mas adalah berkah bagi Belanda, mereka memiliki harapan besar untuk bisa mengetahui keberadaan Raden Intan melalui dua orang tersebut. Pasukan yang berhasil menemukan Haji Wakhia adalah yang dipimpin oleh Letnan I Steck. bukan hal yang mudah untuk menangkap Haji Wakhia karena mereka baru bisa berhasil menangkap dan mengepungnya pada hari ke 4, sempat terjadi pertempuran diantara keduanya namun dengan segala keterbatasan Haji Wakhia berhasil ditangkap bahkan anaknya menjadi korban atas penyerangan ini. Setelah Haji Wakhia tertangkap, hanya berjarak dua hari kemudian Waak Mas beserta anak dan istrinya juga diamankan oleh Belanda. Haji Wakhia di beri hukuman mati dengan eksekusi gantung pada tanggal 9 September 1856, sebelumnya beliau meminta untuk dikuburkan di Kunyai.

Meski tidak mendapat informasi mengenai keberadaan Raden Intan, namun kali ini pergerakan Raden Intan mulai menyempit, karena Belanda menempatkan pasukannya di beberapa tempat sehingga menutup pergerakan beliau. Raden Intan telah bertahan dengan baik bersama pasukan nya, namun bertahan dengan baik saja belum cukup, karena ternyata musuh nya datang dari orang yang beliau percaya ada dipihaknya. Beliau adalah Raden Ngarapat, seorang kepala kampung Tataan Udik, yang memiliki dendam lama terhadap Raden Intan. Sebagai seorang pemimpin Raden Intan tak pernah pandang bulu menegur siapapun yang melakukan kesalahan, dan hal ini pernah beliau lakukan terhadap Raden Ngarapat. Namun beliau menganggap tindakan Raden Intan adalah tindakan sewenang-wenang yang begitu membekas dan menimbulkan dendam dihatinya. Dendam yang tertinggal ini kemudian mendorong Raden Ngarapat untuk bergabung dengan pihak Belanda dan membantu mereka untuk menangkap Raden Intan.

²⁵ Hadikusuma.

Raden Ngarapat diberikan keleluasaan untuk menentukan bagaimana cara dapat menemukan Raden Intan dan menyergapnya, dengan ini beliau berencana membuat janji temu dengan Raden Intan. Sekian lama bersembunyi dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain membuat Raden Ngarapat mengetahui dengan baik bahwasannya Raden Intan membutuhkan asupan makanan yang baik, belum lagi sudah banyak pasukan Raden Intan yang satu persatu ditangkap oleh Belanda, maka ini memungkinkan ia akan datang dengan sedikit orang yang menyertainya. Raden Ngarapat berhasil membuat janji temu dan berhasil menemui Raden Intan disebuah persawahan diantara Tataan dan Kunyai. Raden Intan datang dengan 4 orang yang menyertainya, satu diantaranya adalah kerabatnya dan tiga lainnya merupakan pasukan yang setia kepadanya. Raden Ngarapat memberikan mereka makan dan lauk pauk serta air kelapa muda untuk mereka nikmati, dan Raden Intan beserta 4 orang yang mendampinginya tak merasa ada yang aneh dari kebaikan Raden Ngarapat, mereka menikmati makanan tersebut.²⁶

Keadaan lengah Raden Intan memberi kesempatan Raden Ngarapat untuk menyerang lebih dulu, mereka melumpuhkan Raden Intan dan 4 orang yang bersamanya dengan memukul mereka memakai Gada (pentungan). Begitu ke limbanya tergeletak tak berdaya, Raden Ngarapat segera memberi kabar kepada pasukan Belanda yang ada di Kunyai. Segera suasana Kunyai menjadi sangat gaduh dan ramai, padahal waktu menunjukkan pukul 12 malam, semua orang berbondong ingin menyaksikan jasad sang pahlawan yang satu sisi dianggap sebagai pemberontak, ia adalah Raden Intan yang telah bertahun-tahun lamanya memperjuangkan Lampung agar tak dapat dikuasai oleh Belanda. Jasadnya tergeletak di tanah dengan bekas pukulan keras di tubuhnya, untuk lebih meyakinkan pasukan Belanda memanggil dua orang ulama setempat untuk memeriksa dan benar saja mereka segera berseru “Betul tuan, ini Raden Intan, Allahu akbar”. Jasad Raden Intan II sudah berada di hadapan Kolonel Walson, sebagai satu lambang keberhasilan pasukannya mengakhiri ekspedisi di Lampung. wafatnya Raden Intan II pada tanggal 5 Oktober 1856 menjadi sebuah akhir pula dari upaya mempertahankan Lampung dari penjajahan Belanda.

Raden Intan wafat tanpa meninggalkan anak, ini karena beliau memang belum menikah. Namun masih ada kerabat dan pengikutnya, mereka semua kemudian menjadi target akhir bagi operasi militer yang dipimpin oleh Kolonel Walson, pasukan nya tersebar di ketimbang dan beberapa wilayah lain untuk melacak keberadaan pengikut dan kerabat Raden Intan untuk menutup kemungkinan terjadi pemberontakan lanjutan yang akan mereka lakukan.²⁷ Mereka bahkan membuat pos-pos khusus di wilayah Tjempaka, perintah untuk tetap mempertahankan dan mengamankan wilayah Merambung dan Bendulu juga diturunkan untuk tetap

²⁶ (Hadikusuma, 1996. p. 114)

²⁷ “Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1858.”

menjaga tidak terjadi pemberontakan susulan.²⁸ Kepergian Raden Intan merupakan hal yang tak terduga bagi pasukannya, mereka kehilangan sosok pelindung yang selama beberapa tahun telah bersama memperjuangkan wilayah Lampung, dan kini mereka harus berlindung dengan dirinya masing-masing karena pasukan Belanda dengan pergerakan cepat akan segera memburu mereka. Wafatnya Raden Intan di gambarkan sebagai sebuah titik kedamaian yang baru bagi Belanda di Lampung.²⁹

Dampak perlawanan terhadap kedua belah pihak

Wafatnya Raden Intan II menjadi berita penting yang terus dibicarakan oleh Belanda, bagaimana tidak mereka akhirnya bisa mengakhiri perlawanan Raden Intan yang sangat sengit dengan mengorbankan tenaga dan materil. Meski pada akhirnya mereka bisa menakhiri perlawanan ini namun degala bentuk kerugian telah mereka alami. Misalnya ketika pasukan yang dipimpin Kapten Weitzel yang mau tidak mau harus mengambil langkah mundur ketika pasukannya mendapat serangan berupa tembakan-tembakan dari pasukan Raden Intan II. Langkah mundur ini diputuskan karena korban luka dari pihak Belanda mengalami peningkatan pesat sehingga mereka tidak mampu melakukan serangan balasan. Bukan korban luka tidak hanya dari kalangan pasukan sipil biasa melainkan juga para penembak-penembak jitu yang mereka bawa, diantaranya adalah Kunz Van Deer Veen, Van Blerck, Van Der Sluis dan Wurmans, mereka semua mengalami luka yang cukup serius.³⁰

Selain kerugian secara fisik, Belanda juga menyatakan bahwasannya mereka mengalami kerugian materil dari operasi militer ini, penambahan biaya yang harus mereka keluarkan untuk kuli angkut karena medan curam tidak memungkinkan mereka membawa semua perbekalan dan senjata secara masing-masing maka mau tidak mau harus menyewa kuli dari pribumi untuk melakukan tugas tersebut. Pencarian terhadap Raden Intan II yang seringkali diadapkan dengan kegagalan juga memperpanjang durasi operasi militer mereka, hal ini berdampak bagi perbekalan mereka yang terus berkurang tanpa menemui hasil yang mereka inginkan.

Sehingga ketika mereka berhasil mengakhiri perlawanan Raden Intan II, hal ini kemudian menjadi sebuah kabar menggembirakan bagi Belanda. Bahkan setelah beberapa tahun berlalu kabar meninggalnya Raden Intan II masih senantiasa menjadi topik pembahasan dalam sejumlah surat kabar milik Belanda, salah satunya adalah dalam Koran *land end volk van Dinsdag* (Tanah dan Rakyat) yang terbit pada tahun 1905. Secara singkat mereka mengabarkan bahwa kondisi wilayah

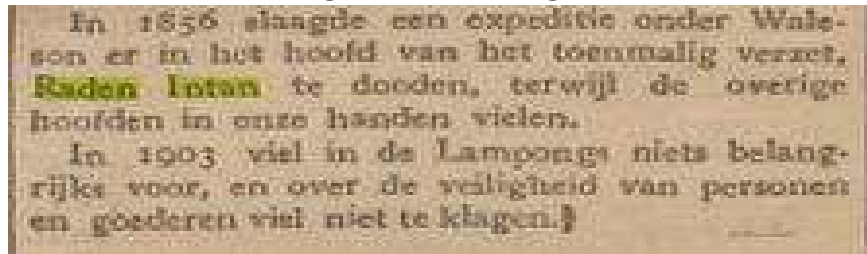
²⁸ Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 Tot 1894*.

²⁹ "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lamponsche Districten In Het Jaar 1858."

³⁰ "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lamponsche Districten In Het Jaar 1856."

Lampung menjadi aman setelah ketiadaan Raden Intan II yang telah wafat dalam ekspedisi Belanda yang dipimpin oleh Kolonel Welson.³¹

Gambar 2. Potongan Berita tentang Raden Intan



Sumber: Koran *Land end Volk van Dinsdag*/Tanah dan Rakyat

Periode perlawanan Raden Intan II (1850-1856) berdampak pada gugurnya tokoh-tokoh penting yang telah banyak berjuang bersama masyarakat Lampung. sederet nama seperti Singa Brata, Haji Wakhia, Wak Maas, serta beberapa hulubalang yang menyertai perjuangan Raden Intan II wafat ditangan Belanda. Para tokoh-tokoh tersebut wafat di tahun 1856, tahun yang sama dengan wafatnya Raden Intan II. Tidak hanya tokoh-tokoh yang telah disebutkan, banyak masyarakat yang juga mengalami luka fisik akibat perlawanan ini. Perlawanan gerilya yang mereka lakukan menuntut mereka untuk bergerak lebih cepat di area-area gunung Raja Basa yang tersembunyi dan tidak pernah dilewati yang tentu sangatlah menguras tenaga. Pergerakan gerilya ini juga menuntut mereka untuk meninggalkan perbekalan ketika harus berpindah tempat persembunyian, pasukan Belanda sering menemukan perbekalan-perbekalan pasukan Raden Intan II yang ditinggalkan juga beberapa persenjataan³². Akhir perlawanan yang ditandai dengan wafatnya Raden Intan II inipun menyebabkan masyarakat Lampung berada dibawah kuasa Belanda, Mereka tidak lagi mempunyai sosok yang bisa memimpin perlawanan dan melindungi mereka.

Simpulan

Pergolakan yang terjadi di Lampung pada tahun 1850-1856 merupakan sebuah tonggak peristiwa penting yang erat kaitannya dengan Raden Intan II, tokoh sentral dalam peristiwa tersebut. Pada tahun 1850, di usia 16 tahun, Raden Intan II diangkat menjadi ratu di Keratuan Darah Putih, dan langsung memimpin pergerakan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Peran besar Raden Intan II

³¹ "Land En Volk van Dinsdag: Misstanden In De Lamponge," April 18, 1905, <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=MMKB12:000183184:mpeg21:p00003>.

³² Hadikusuma, *Schetsen Uit Het Oorlogsleven in Nederlandsch Indie, De Lampons in 1856, Door Den Amjoor A.W.T. Weitzel*.

dalam memimpin masyarakat Lampung terlihat nyata, terutama karena beliau adalah kepala kahuripan dari empat bandar besar di Lampung: Bandar Penengahan, Bandar Legon, Bandar Pesisir Ketibung, dan Bandar Rajabasa. Pengaruh besar ini memungkinkan beliau menggerakkan massa dalam jumlah besar dan menjadi ancaman serius bagi Belanda.

Perlawanan Raden Intan II terhadap kolonial Belanda dilatar belakangi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hubungan kekeluargaan dengan Raden Intan I dan Raden Imba II, kakek dan ayahnya, yang telah menanamkan doktrin bahwa Belanda adalah musuh yang harus dilawan. Lingkungan keluarga yang sarat dengan semangat perlawanan ini membentuk Raden Intan II menjadi pemimpin yang gigih mempertahankan wilayahnya. Selain itu, sebagai pemimpin kahuripan, beliau memiliki alasan kuat untuk mempertahankan kekuasaannya dari penjajahan Belanda. Sejak tahun 1850, Raden Intan II mulai melancarkan serangan-serangan kecil terhadap pasukan Belanda dan memperkuat benteng-benteng pertahanan di wilayah Ketimbang dan Bendulu, yang mencapai puncaknya pada tahun 1856 ketika Belanda mengirimkan pasukan besar yang dipimpin oleh Kolonel Waleson dari Batavia.

Taktik gerilya yang dilakukan oleh Raden Intan II berhasil mengacaukan upaya Belanda untuk menangkapnya. Beliau sering berpindah tempat secara diam-diam, membuat Belanda kewalahan. Namun, keberhasilan ini berakhir tragis akibat pengkhianatan Raden Ngarapat. Dalam sebuah pertemuan yang dijejaki dengan jamuan makanan, Raden Intan II diserang dan tak sadarkan diri. Pengkhianatan ini menjadi titik terang bagi Belanda, yang akhirnya berhasil mengakhiri perlawanan Raden Intan II. Wafatnya Raden Intan II menandai berakhirnya perlawanan Masyarakat Lampung terhadap Belanda, sehingga memungkinkan bagi mereka bisa mengendalikan wilayah Lampung tanpa ada perlawanan. Hal ini tercermin dalam laporan *Koran Land en Volk van Dinsdag* pada tahun 1903 yang menyatakan bahwa suasana di Lampung semakin kondusif tanpa adanya pemberontakan lagi.

Daftar Sumber

Buku

“Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs.” In *Tijdschrift Voor Nederland’s Indië* 1874, 1874.

Bukri, Husin Sayuti, Soepangat, and Sukiji. “Sejarah Daerah Lampung,” 1998, 1–

200.

Gonggong, A., and M. Kartadarmadja, M. S., Ibrahim. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Lampung*. Jakarta: CV. Manggala Bhakti, 1993.

Hadikusuma, Hilman. *Schetsen Uit Het Oorlogsleven in Nederlandsch Indie, De Lampongs in 1856, Door Den Amjoor A.W.T. Weitzel*. Bandar alampung, 1996.

Hamid., Abd Rahman, and M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.

Hooyer, G. B. *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 Tot 1894. Den Haag De Gebr Van Cleef*, 1895.

Kohler, J. E. H. "Bijdrage Tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampongs,," n.d.

Jurnal

Arfi, Binti Fadilah. "Perlawanan Keratuan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda Di Lampung Tahun 1850-1856 M." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): 87–111.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1005>.

Koran dan Majalah

Batavia. "Het Nieuws van Den Dag Voor {Nederlandsch-Indië}." 1916.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=soemberdadi&coll=ddd&page=6&identifier=ddd:010167502:mpeg21:a0017&resultsidentifier=ddd:010167502:mpeg21:a0017&rowid=5>.

Gebroeders Diederichs. "Algemeen Handelsblad: De Avonturen van Luteinant Strokrboo." June 16, 1893.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010166370:mpeg21:p001>

"Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1858." In *Militaire Spectator*, 1858.

"Land En Volk van Dinsdag : Misstanden In De Lamponge." April 18, 1905.
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=MMKB12:000183184:mpeg21:p000003>.

Militaire Spectator, Tijdschrift Voor Het Nederlandsche Leger. "Historich Overzicht Van De Expeditie Naar De Lampongsche Districten In Het Jaar 1856." Te Breda, Bi Broese & Comp., 1860.

Strategi Gerliya Raden Intan II dalam Perang Melawan Belanda di Lampung 1850-1856
| Itsna Rohmatillah, Abd. Rahman Hamid, Agus Mahfudin Setiawan

Skripsi

Saputra, Romi. “Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda Di Lampung 1835-1856.” Universitas Muhammadiyah Metro, 2022.